



STUDI KOMPARASI MORFOLOGI KOTA MELALUI ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK KOTA (STUDI KASUS: RIMBO BUJANG, SETURAN & KOTAGEDE)

Ayu Komalasari Dewi¹, Suci Lestari², Moh Faisal Faris³, Tiya Suryadi Putri⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik - Universitas Lampung

Email: ayukomalaridewi97@gmail.com

Received: (8 Juni 2025)

Accepted: (12 Juni 2025)

Published : (25 Juni 2025)

Abstract

The urban area is a complex area and consists of various aspects. The shape and face of the city is also one of the attractions of a city. The formation of a city or the morphology of a city is also influenced by various factors. This aspect also affects the development of the urban area in the future. Therefore, in this study, the author wants to examine the morphology of urban areas and what factors influence the development of morphology in an area. For this reason, the author will compare several related case studies to see the differences between case studies. In this study the authors used qualitative research methods with descriptive techniques. This is done so that the authors can describe the findings in the research related to the aspect of comparison between case studies and the factors that influence the development of morphology. Therefore, the authors hope that this study can identify the factors that influence the development of morphology in various cities, namely Kotagede, Seturan and Rimbo Bujang District as case studies.

Keywords: Research, Morphology, Rimbo Bujang, Seturan, Kotagede

Abstrak

Kawasan perkotaan merupakan entitas yang kompleks, terdiri atas berbagai aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang saling terkait. Salah satu elemen penting yang menjadi daya tarik suatu kota adalah bentuk fisik dan tampilan wajah kotanya. Morfologi kota, atau bentuk dan struktur spasial kawasan perkotaan, terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, geografis, sosial, dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut turut menentukan arah dan pola perkembangan kota di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji morfologi kawasan perkotaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan morfologi di suatu wilayah. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penulis melakukan perbandingan terhadap beberapa studi kasus guna melihat perbedaan karakteristik morfologi serta faktor-faktor yang membentuknya. Studi kasus yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi kawasan Kotagede, Seturan, dan Kecamatan Rimbo Bujang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar penulis dapat mendeskripsikan secara mendalam temuan-temuan terkait perbandingan morfologi antar kawasan serta berbagai faktor yang memengaruhinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika perkembangan morfologi kawasan perkotaan dan faktor-faktor dominan yang berperan di dalamnya.

Kata Kunci: Studi Komparatif, Morfologi, Rimbo Bujang, Seturan, Kotagede

To cite this article:

Ayu Komalasari Dewi, Suci Lestari, Moh. Faisal Faris, Tiya Suryadi Putri. (2025). Studi Komparasi Morfologi Kota Melalui Analisis Elemen Pembentuk Kota (Studi Kasus: Rimbo Bujang, Seturan & Kotagede). Jurnal SENDI Vol: 06, (1); 01-11.

PENDAHULUAN

Kota merupakan ruang hidup yang dinamis, di mana interaksi antara manusia, ruang, dan aktivitas sosial membentuk suatu struktur yang kompleks. Salah satu aspek penting dalam studi perkotaan adalah morfologi kota, yakni bentuk fisik dan struktur spasial suatu kota yang mencerminkan proses sejarah, budaya, serta

dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Morfologi kota tidak hanya berperan dalam menentukan tata ruang fisik, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas dan citra suatu kota di mata warganya maupun pengunjung dari luar. Ruang kota tidak pernah lepas dari aspek spasial perubahan dan pertumbuhan suatu kawasan (Surya, 2021). Elemen-elemen morfologi kota seperti pola jalan, blok bangunan, ruang terbuka, hingga penggunaan lahan, mengalami perubahan seiring waktu sebagai respon terhadap perkembangan sosial, ekonomi, teknologi, dan kebijakan perencanaan. Perubahan tersebut mencerminkan bagaimana sebuah kota beradaptasi terhadap tantangan dan kebutuhan zaman, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bentuk fisik dan struktur kota secara keseluruhan. Hubungan yang terjadi karena adanya perubahan penggunaan lahan, integrasi dan interaksi spasial juga mempengaruhi kualitas lingkungan (Suryasari, 2021).

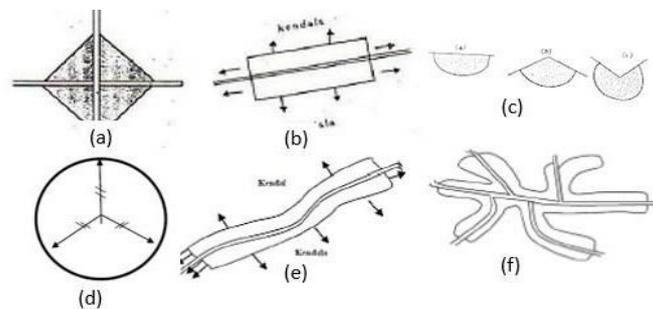
Setiap kota memiliki latar belakang historis, geografis, dan sosial budaya yang unik, yang membentuk kekhasan morfologinya. Dalam konteks ini, studi terhadap morfologi kota tidak hanya berfungsi untuk memahami struktur fisik suatu wilayah, tetapi juga menggali keunikan dan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen morfologi kota serta perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk citra kota dan mencerminkan keunikan dari masing-masing wilayah yang dikaji. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji jenis-jenis dan faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan morfologi kota pada suatu kawasan yang berbeda. Pengambilan sampel kawasan yang dihimpun dalam studi kasus terdiri atas 3 kawasan dengan kriteria berbeda dan memiliki keragaman dalam berbagai aspek sehingga terdapat keunikan dalam karakteristik masing-masing kawasan tersebut.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang teoritis dalam lingkup kajian morfologi perkotaan serta dapat mengidentifikasi keberagaman faktor yang mempengaruhi masing-masing kawasan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi pemerintah terkait dalam upaya pengembangan kawasan perkotaan, mengatur tata kelola ruang kota dan juga memaksimalkan pengelolaan potensi pembangunan perkotaan.

TELAAH PUSTAKA

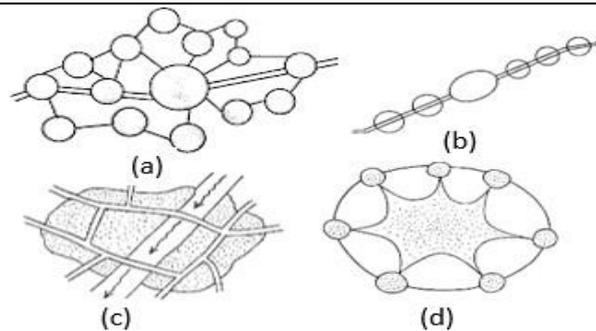
Morfologi Kota

Identifikasi bentukan kota dikelompokkan menjadi 2 bentuk yakni bentukan kota compact dan kota tidak compact. Branch (1995) mengklasifikasikan bentukan compact kota menjadi beberapa bentuk yakni: a) Bentuk Bujur Sangkar (*The Square city*); b) Bentuk Empat Persegi Panjang (*The Rectangular Cities*); c) Bentuk Empat Persegi Panjang (*The Rectangular Cities*); d) Bentuk Bulat; e) Bentuk Pita (*Ribbon Shaped City*); f) Bentuk Gurita



Gambar 1. Bentuk Compact Kota
Sumber: Branch, 1995

Bentukan kota secara *compact* berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan kota yang berada di jalur transportasi serta hambatan- hambatan fiskal yang terjadi pada suatu kawasan tersebut sedangkan untuk bentukan tidak *compact* di klasifikasikan menjadi beberapa bentukan yakni: a) Bentuk Terpecah; b) Bentuk Berantai; c) Bentuk Terbelah dan d) Bentuk Stellar.



Gambar 2. Bentuk Tidak Compact Kota
Sumber: Branch,1995

Untuk bentukan tidak *compact* dipengaruhi oleh kedudukan antar wilayah yang terkesan tidak menyatu dan tersebar. Adanya pengklasifikasi bentukan kota ini dapat mempermudah dalam mengidentifikasi pola perkembangan serta morfologi kota itu sendiri. Branch menyebutkan bahwa bentukan kota juga sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Pada kajian morfologi kota, peneliti tidak hanya mengkaji bentukan melainkan faktor-faktor yang mempengaruhi bentukan kota tersebut. Oleh karena itu dalam penerapannya kajian morfologi harus mencakup berbagai jenis bentuk dan aspek yang sesuai dengan lingkup ruang kota yang diteliti (Litolily, 2019). Menurut Zahnd (1999) kajian morfologi dibahas melalui tiga aspek utama yakni; 1) Kajian morfologi secara struktural untuk analisa kajian morfologi secara struktural dilihat pada pemisahan tingkatan aktivitas kota tersebut; 2) Kajian morfologi secara fungsional, menyangkut pada analisa perkotaan dilihat dari segi fungsi massa dan ruang dan hubungannya secara fungsional dan 3) Kajian morfologi secara visual, melihat dan mengidentifikasi bentukan kota secara visual sesuai dengan hubungan suatu tempat dan tempat lainnya.

Elemen Pembentuk Kota

Elemen-elemen pembentuk kota merupakan komponen fisik dan fungsional yang menyusun struktur suatu kota. Elemen-elemen ini membentuk kerangka spasial suatu kota dan berperan dalam penciptaan tata kota dan visual kota yang tertata dan memiliki keunikan untuk keberlanjutan perkembangan kota. Hamid Shirvani (1985) membagi elemen-elemen pembentuk ruang kota menjadi 8 (delapan) aspek yakni; 1) Tata Guna Lahan (*Land Use*); 2) Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*); 3) Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*); 4) Ruang Terbuka (*Open Space*); 5) Jalur Pedestrian (*pedestrian ways*); 6) Penanda (*Signages*); 7) Kegiatan Pendukung (*Activity Support*) dan 8) Preservasi (*Preservation*).

Elemen Tata guna lahan mengatur distribusi fungsi ruang dalam kota seperti permukiman, perdagangan, dan rekreasi, sedangkan bentuk dan massa bangunan mencerminkan karakter visual melalui skala, orientasi, dan konfigurasi bangunan yang terdapat pada ruang kota. Sirkulasi dan parkir mencakup sistem pergerakan kendaraan serta penyediaan ruang parkir yang mendukung kelancaran mobilitas serta terbentuknya jaringan jalan. Ruang terbuka merupakan elemen yang menyediakan area untuk aktivitas sosial, ekologi, dan rekreasi. Elemen jalur pejalan kaki harus dirancang untuk mendukung kenyamanan, keamanan, serta konektivitas bagi pengguna non-kendaraan. Elemen penanda berfungsi sebagai elemen visual untuk navigasi, orientasi, dan identitas kawasan perkotaan. Elemen *activity support* mencakup fasilitas dan elemen tambahan yang memperkuat fungsi utama ruang kota. Sementara itu, elemen preservasi menekankan pelestarian elemen bersejarah, arsitektural, dan lingkungan sebagai bagian penting dari warisan dan identitas kota.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk dapat memperdalam fenomena yang terjadi sehingga dapat menghasilkan pemahaman melalui pembedaan yang signifikan (Aspers, P., & Corte, U. (2019)). Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini berupa studi komparatif morfologi kota di beberapa studi kasus yang diambil oleh penulis. Pendekatan kualitatif juga memiliki kelebihan dalam proses pendeskripsian hasil penelitian sehingga dapat lebih kompleks dalam memahami sebuah fenomena yang terjadi. Dalam proses penelitian penulis memfokuskan eksplorasi dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisa masing-masing studi kasus yakni kota kecamatan Rimbo Bujang, Seturan dan Kotagede.

Metode Analisis

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi Komparasi. Studi Komparasi digunakan untuk membandingkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan penelitian yang dilakukan peneliti lainnya melalui studi literatur. Metode komprasi dapat mengesplorasi proses dan intervensi kompleks yang dapat melengkapi penelitian Busetto (2020). Studi komprasi yang dilakukan penulis yakni membandingkan bentukan morfologi kota melalui elemen pembentuk masing-masing kota sehingga dapat analisa perbedaan dan perkembangan yang terjadi pada masing-masing studi kasus yang dipilih.

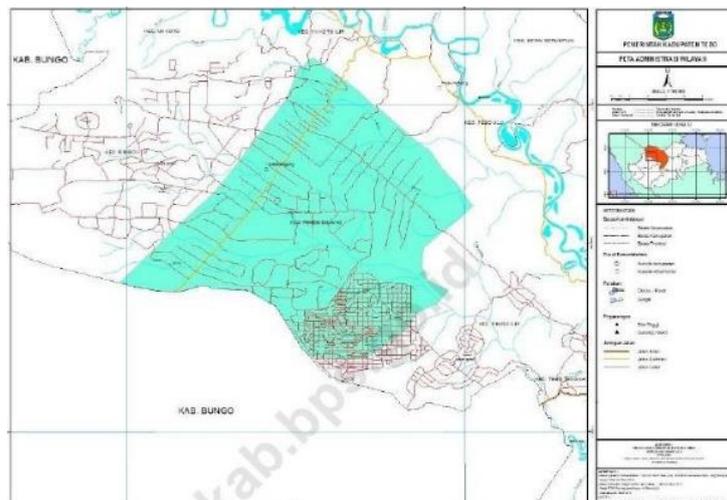
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menguraikan temuan dari eksplorasi elemen-elemen pembentuk kota pada studi kasus yang berada di Rimbo Bujang, Seturan dan Kotagede. Temuan tersebut kemudian akan dianalisis melalui studi komparasi dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta relevansi kondisi aktual terhadap teori yang digunakan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen tersebut diterapkan di ketiga studi kasus.

Analisa Elemen Pembentuk Kota

Rimbo Bujang

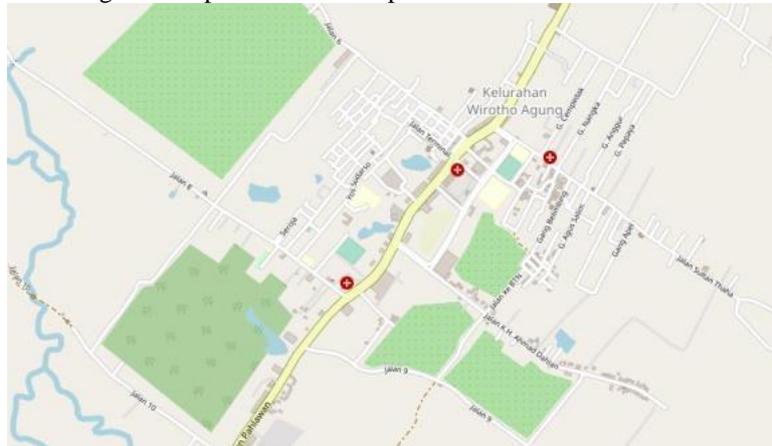
Objek penelitian utama yakni Kecamatan Rimbo Bujang. Rimbo Bujang merupakan sebuah kecamatan yang berada dalam daerah administrasi Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang memiliki latar belakang sebagai kawasan transmigrasi. Perkembangan pusat kota kecamatan Rimbo Bujang sejak awal transmigrasi hingga saat ini memiliki dampak yang signifikan pada terbentuknya ruang kota didalamnya.



Gambar 3. Peta Administrasi Rimbo Bujang
Sumber: Penulis, 2025

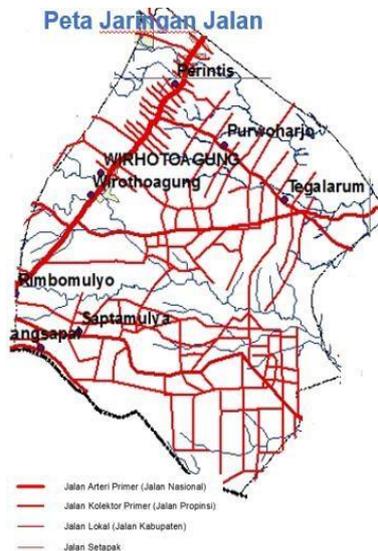
Kecamatan Rimbo Bujang saat ini merupakan kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di wilayah kabupaten Tebo. Laju pertumbuhan penduduk pada kawasan Kecamatan Rimbo Bujang berada pada golongan dengan laju pesat. Salah satu aspek yang mempengaruhi tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Rimbo Bujang adalah dampak terjadinya transmigrasi dan urbanisasi yang terjadi secara lokal ataupun interlkcal. Adanya transmigrasi dan urbanisasi yang terjadi sangat berperan atas perubahan dan perkembangan pusat kota Kecamatan Rimbo Bujang. Menurut sejarah kawasan wilayah Rimbo Bujang pada tahun 1970 an masih berupa wilayah dengan lahan yang belum berpenghuni. Hingga akhirnya Rimbo Bujang ditunjuk sebagai kawasan transmigrasi penduduk dari berbagai wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Proses transmigrasi berlangsung menjadi beberapa tahapan. Trasmigrasi pertama di wilayah Kecamatan Rimbo Bujang

ini dilakukan pada awal 1973 an. Kemudian transmigrasi terjadi selama beberapa periode hingga tahun 1980an. Adanya transmigrasi ini membuat kawasan wilayah Rimbo Bujang semakin tahun mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat, sehingga membutuhkan lahan untuk di fungsikan sebagai permukiman. Sebelumnya masing-masing kepala keluarga sudah memiliki jatah hibah dari pemerintah sebanyak 2 hektar untuk wilayah perumahan dan 3 hektar sebagai lahan perkebunan atau pertanian.



Gambar 4. Peta Massa Bangunan & Ruang Terbuka (2005-2010)
Sumber: Penulis, 2025

Gambar 4 yakni Peta Rimbo Bujang di periode 2005-2010 kawasan wilayah kecamatan banyak mengalami perubahan, salah satunya dengan banyaknya pembangunan fasilitas umum dan berkembangnya daerah inti menjadi kawasan komersial. Kecamatan Rimbo Bujang memiliki salah satu kawasan yang berkembang pesat yakni pada wilayah kelurahan Wirotho Agung yang saat ini berperan sebagai ibukota kecamatan Rimbo Bujang. Dahulu kelurahan Wirotho Agung ini merupakan pusat ekonomi di Rimbo Bujang, pasalnya disinilah cikal bakal pusat ekonomi Kecamatan Rimbo Bujang dimulai melalui adanya pasar Klewer di tahun 1980. Pasar Klewer pun berkembang menjadi Pasar induk utama di Kecamatan Rimbo Bujang. Beberapa tahun kemudian dimulai dari tahun 2000-2005 mulai bermunculan toko-toko kecil di area daerah Pasar Sarinah. Melihat pesatnya kemajuan perekonomian maka dimulailah pembangunan ruko-ruko yang terletak pada kawasan ibukota kecamatan ini. Bangunan-bangunan pendukung kegiatan terus didirikan, dan pengalihfungsian lahan-lahan perkebunan, pertanian dan lahan hijau pun tak bisa terhindarkan.



Gambar 5. Peta Jaringan Jalan Rimbo Bujang
Sumber: Penulis, 2025

Pada Gambar 5 terdapat peta perkembangan jaringan jalan di Kecamatan Rimbo Bujang. Salah satu elemen pembentuk kota yang paling berdampak pada perkembangan pusat kota Rimbo Bujang adalah jaringan jalan.. Pembangunan beberapa jalan arteri dan jalan lingkungan juga sangat mempengaruhi pada tingkat perkembangan wilayah ini. Hal ini dikarenakan pada awal mula pembukaan transmigrasi awal, akses jalan hanya meliputi jalan utama yakni jalan lintas suamtera pahlawan, yang merupakan jalan provinsi dan akses utama satu-satunya (AK Dewi, 2019). Berbeda dengan masa-masa transmigrasi, pembangun sistem jaringan jalan sudah mulai mengalami kemajuan pesat. Hal ini terbuti salah satunya yakni dengan pembangunan jalan arteri kawasan dan jalan penghubung antar desa yang terintegrasi. Berdasarkan hasil amatan pada elemen morfologi mengenai tata guna lahan, massa bangunan dan sistem jaringan jalan sebagai elemen utama dapat terlihat bahwa transmigrasi mengambil peran penting akan semua perubahan dan perkembangan yang terjadi di wilayah Kecamatan Rimbo Bujang. Transmigrasi dalam hal ini juga banyak merubah aspek ekonomi, sosial dan budaya menjadi lebih berkembang dari sebelumnya.

Seturan

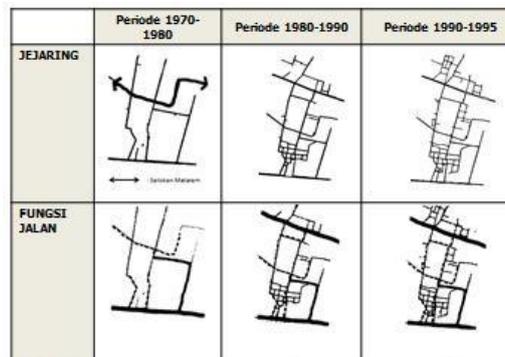
Seturan merupakan salah satu kawasan padat yang berada di Yogyakarta. Secara administrasi kawasan seturan berada di desa Catur Tunggal, kecamatan Depok, Sleman-Yogyakarta. Kawasan ini bukan hanya memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi saja, akan tetapi laju perkembangan yang pesat pula. Menurut aglomerasinya, daerah Seturan merupakan daerah yang banyak dimanfaatkan sebagai area komersil. Menurut (Halim,G.,2018) dalam penelitiannya mengenai morfologi kawasan Seturan menjelaskan bahwa faktor. Peruntukan lahan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk satu bentukan kota. Pada kawasan Seturan mayoritas lahan digunakan sebagai area komersil. Sebelumnya pada tahun 1980an masyarakat kawasan Seturan masih berupa masyarakat tradisioal yang kental dengan adat istiadat. Bahkan kawasan Seturan pun masih berupa pedesaan. Kawasan Seturan ini tadinya didominasi oleh lahan pertanian milik warga, namun setelah adanya pembangunan Jalan Arteri Ring Road Utara kawasan ini mulai dipadati oleh permukiman disekitarnya. Namun saat ini, banyak peralihan lahan ruang terbuka menjadi area komersil.

Seiring bertambahnya pembangunan perguruan tinggi didaerah ini, semakin padat pula tingkat penduduknya. (Devi, O. Y., 2017) dalam penelitian menyatakan bahwa maraknya pembangunan kost-kostan dan apartemen di daerah Seturan memberikan dampak yang besar dalam perkembangan daerah ini. Selain itu (Adwitya, F. X. H. 2017) menilai bahwa mpembangunan masal activity support did aerah Seturan banyak memberikan dampak positif dan negative pada kawasan ini. Pembangunan yang spontan ini membuktikan bahwa kurangnya perencanaan pada tata guna lahan di kawasan seturan sehingga berdampak pada lingkungan sekitarnya.



Gambar 6. Peta Daerah Seturan
Sumber: Halim,G (2018)

Pada periode 2018 an hingga saat ini wajah Seturan sudah banyak berubah dari sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pembangunan perumahan multifungsi untuk penunjang kegiatan mahasiswa, serta semakin bertambah kafe, dsitro, hotel dan pusat hiburan untuk mahasiswa. Selain itu pembangunan jaringan jalan di wilayah Seturan mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini didukung oleh perkembangan kawasan yang menjadi slaa satu daya tarik wisata

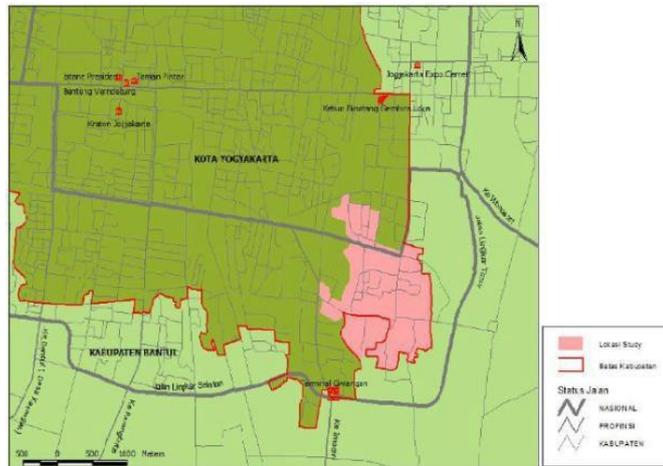


Gambar 7. Jaringan Jalan Seturan
Sumber: Halim,G (2018)

Berdasarkan hasil analisa pada jaringan jalan diatas, maka dapat ditemukan bahwa aspek elemen jaringan jalan dan elemen slid mengalami banyak perubahan. Dan perkembangan jaringan jalan ini dapat menjadi indikator bahwa kawasan Seturan mengalami perkembangan pesat. Selain itu pembangunan Jalan Ringroad juga mempengaruhi penambahan jalan di kawasan Seturan, hal ini tentunya untuk mempermudah proses mobilisasi. Secara keseluruhan dapat ditemukan dalam penelitian bahwa beberapa faktor fisik dan non fisik yang ikut mempengaruhi dalam proses perkembangan morfologi Seturan diatantaranya yaitu urbanisasi yang terjadi di kawasan Seturan, adanya pembanguna jalan Ringroad utara sehingga menimbulkan perkembangan jaringan jalan baru, banyak berkurangnya lahan terbuka yang dialihfungsikan menjadi lahan permukiman dan ruang komersil, serta muali padatnya pembangunan kawasa Seturan yang didominasi oleh perguruan tinggi. Dalam kajian morfologinya kawasan Seturan mengalami perubahan karakter dari zona tradisonal pedesaan menjadi kawasan urban sehingga mempengaruhi perkembangan land use, jaringan jalan serta keanekaragaman bentuk dan massa bangunannya.

Kotagede

Kotagede merupakan salah satu kota yang berada di Yogyakarta. Secara geografis Kecamatan Kotagede berada pada 7 – 8 Lintang Selatan dan 11 – 11,1 Garis Bujur Timur dengan ketinggian 114 m diatas permukaan laut. Wilayah Kotagede terdiri atas tiga kelurahan yakni Prenggan, Purbayan dan Rejowinangun. Berdasarkan kajian historis Kotagede adalah salah satu situs sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam. Kerjaan ini berdiri sekitar tahun 1532 M dan menjadikan Kotagede sebagai ibu kota kerajaan Mataran pada masa pemerintahan Ki Ageng Pemanahan. Oleh karena itu tak heran bahwa Kotagede dilihat dari sisi historisnya menunjukkan bahwa kawasan ini menggunakan konsep Catur Gatra Tunggal (Litoly 2019) hal ini juga biasa ditemukan pada kota-kota yang memiliki keraton. Hal ini juga menjelaskan bahwa Kotagede memiliki fungsi spasial dan pusat segala kegiatan masyarakat. Seperti hal nya pada saat ini beberapa titik pusat Kotagede seperti pasar Kotagede, jalan - jalan sekitarnya yang saat ini merupakan sebuah artefak dari peninggalan sejarah mataram islam.



Gambar 1. Peta Sekitar Kotagede
Sumber: Litoly (2019)

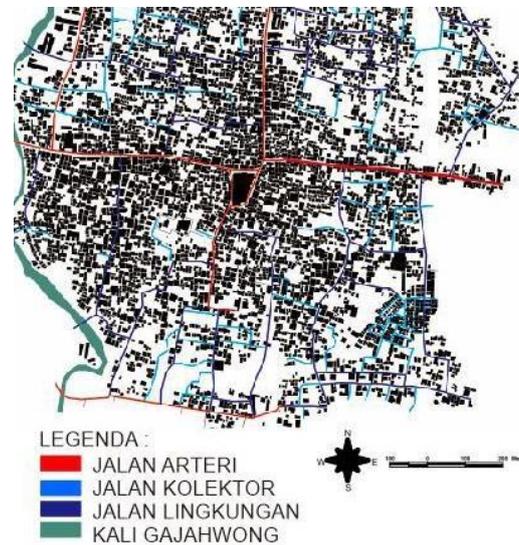
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Litoly (2019), kawasan Kotagede yang diambil sebagai objek penelitian untuk melihat perkembangan morfologi suatu kawasan. Perjalanan Kotagede menjadi ibukota kerajaan Mataram memang cukup jaya, sebelum akhirnya pada masa Sultan Agung ibukota dipindahkan ke daerah Kerta. Setelah adanya perpindahan ibukota ini, Kotagede menjadi kurang berkembang hingga akhirnya Kotagede kembali bangkit dan mencapai kejayaannya ditahun 1900an setelah pengusaha dan pengrajin industri dan perniagaan datang ke Kotagede. Berbeda dengan masa lalu, saat ini Kotagede terus berkembang menjadi salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta daerah komersial yang terus berkembang. Berdasarkan analisa pada perkembangan morfologinya maka dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

Analisis terhadap tata guna lahan Kotagede dilakukan pada periode modern yakni (Tahun 2010-2018). Pada periode ini elemen pembentuk kawasan Kotagede terdiri atas Pasar Kotagede. Pasar merupakan pusat kegiatan dan elemen pembentuk kota yang ada hingga saat ini. Sebelumnya terdapat Masjid yang mengalami penambahan fungsi sebagai makam raja Mataram, sedangkan Pasar Kotagede tetap berdiri di lokasi yang sama dan telah mengalami revitalisasi agar dapat berfungsi lebih optimal dan menjadi pusat kegiatan. Selain itu banyak sekali perumahan tradisional yang sudah beralih fungsi. Sumardiyanto, B (2019) menjelaskan bahwa saat ini daerah Kotagede sudah banyak mengalami perubahan fungsi baik dalam lingkup mikro seperti perubahan fungsi rumah tinggal menjadi ruang komersil.



Gambar 1. Analisa Land Use Kotagede
Sumber: Litoly (2019)

Adapun beberapa fungsi dan pusat kegiatan mengalami perubahan signifikan atas perubahan tata guna lahan diantaranya terdapat pada Kawasan Keraton dan Alun- Alun yang berada di Kotagede. Elemen keraton dan alun-alun yang terdapat di kawasan Kotagede juga mengalami perubahan besar. Singgasana raja di ubah menjadi tiga situs yakni situs Watu Gilang, Watu Gatheng, Watu Gentong. Situs peninggalan ini berupa sebuah rumah untuk menyimpan benda benda pusaka tersebut. Kompleks Keraton berubah pemukiman sebagian dan sebagian lagi menjadi makam kerabat keraton sejak zaman Sultan HB VII dan kawasan Alun-alun mengilang, kemudian digantikan oleh kampung alun- alun.



Gambar 1. Analisa Jaringan Jalan Kotagede
Sumber: Litoly (2019)

Analisis terhadap pola bentuk dan jaringan Jalan Kotagede pada periode modern (Tahun 2010-2018) dilakukan untuk melihat perkembangan jaringan jalan pada saat ini. Pola bentuk Kotagede pada masa modern masih termasuk bentuk kompak dengan bentuk gurita (*octopus shaped city*) dengan empat jaringan jalan dan pasar sebagai pusatnya. Hal yang mempengaruhi perkembangan morfologi dibagi atas faktor dominan dan non dominan. Faktor-faktor dominan tersebut yakni pengaruh dari faktor ekonomi yang memicu perkembangan wilayah Kotagede menjadi lokasi-lokasi ekonomi strategis yang mendorong terbentuknya kompleks-kompleks perajin di Kotagede. Kemajuan ekonomi juga mendorong sektor lainnya untuk berkembang seperti area komersil. Sedangkan untuk faktor non dominan dapat dilihat bahwa perkembangan morfologi dipengaruhi oleh faktor sosial dimana semakin bertambahnya penduduk di wilayah Kotagede menyebabkan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga kebutuhan atas lahan bermukim pun terus bertambah dan peralihan lahan tak dapat dihindarkan. Pada analisa elemen pembentuk kota di kawasan kotagede jaringan jalan dan perubahan tata guna lahan memiliki peranan penting pada perkembangan kawasan tersebut.

Studi Komparasi

Berdasarkan hasil analisa pada elemen-elemen pembentuk kota dan latar belakang perkembangan di ketiga studi kasus yakni kawasan rimbo Bujang, Seturan dan Kotagede maka dilakukanlah studi komparasi berdasarkan masing-masing elemen pembentuk kota. Analisa pada studi komparasi dilakukan untuk membandingkan temuan-temuan yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan di ketiga studi sebagai berikut:

Tabel 1. Komparasi Fenomena Elemen Pembentuk Kota

No	Elemen Pembentuk Kota	Rimbo Bujang	Seturan	Kotagede	Kesimpulan
1	Land Use	Tata guna lahan awal sebagai lahan transmigrasi di dominasi oleh	Perubahan tata guna lahan dari kawasan perdesaan dengan	Perubahan fungsi kawasan menjadi lahan komersial dan perdagangan. Kawasan	Kesimpulan hasil komparasi berdasarkan fenomena pada elemen pembentuk

		pertanian dan perkebunan. Terjadi alih fungsi lahan menjadi kawasan komersil dan permukiman	dominasi pertanian menjadi lahan komersil dipicu karena perkembangan kawasan Seturan menjadi kawasan ramah mahasiswa	pusat kota mulai bangkit kembali karena sentralisasi perdagangan dan sentra kerajinan. Perubahan Kawasan Alun-Alun menjadi Kampung Alun-Alun	kota pada ketigastudi kasus didapatkan bahwa latar belakang perubahan dan perkembangan kawasan yakni: Rimbo Bujang: Transmigrasi Seturan: Pembangunan Perguruan Tinggi di sekitar Kotagede: Urbanisasi lokal dan interlokal pengrajin sehingga menjadikan titik balik perkembangan kerajinan dan berjayanya Pasar Kotagede
2	Bentuk Massa Bangunan	Massa bangunan yang terbentuk berupa <i>linear</i> yang berkembang di sepanjang jaringan jalan	Masa bangunan mengikuti perkembangan jaringan jalan dan di dominasi oleh fungsi komersil seperti cafe, resto dan tempat makan serta kos-kosan	Masa bangunan bervariasi dan mengikuti jaringan jalan utama	
3	Sirkulasi dan Parkir	Jaringan jalan yang terbentuk berupa <i>linear</i> dan bercabang	Fungsi dan perkembangan jaringan jalan sangat signifikan	Jaringan jalan membentuk 4 jaringan dan 1 pusat utama, sehingga membentuk <i>octopus shaped city</i>	
4	Ruang Terbuka	Luas area lahan terbuka pada pusat kota memiliki presentase yang besar	Masih memiliki area lahan terbuka yang cukup	Ruang terbuka dengan fungsi tertentu masih dipertahankan	
5	Jalur Pedestrian	Terdapat beberapa titik jalur pedestrian di pusat kota sekitar Pasar Sarinah	Beberapa segmen koridor jalan di Seturan sudah ramah pejalan kaki	Jalur pedestrian terdapat di beberapa jalan utama Kotagede yang didominasi oleh pedagang	
6	<i>Signages</i>	Area pusat kota yakni Wirotho Agung belum memiliki <i>signage</i> yang dominan dan berperan sebagai citra kota	Beberapa <i>signage</i> berfungsi sebagai pembangun citra kota Seturan	<i>Signage</i> berperan penting dalam pembentukan Citra Kotagede sebagai kota bersejarah, sentra kerajinan	
7	<i>Activity Support</i>	Pasar Sarinah, Masjid Agung Al Huda, Ruko pusat kota dan Terminal kecamatan merupakan kegiatan utama yang berada di pusat kota Rimbo Bujang	Urbanisasi lokal dan interlokal menghasilkan perubahan aktivitas utama pusat kota menjadi kawasan komersil	Terbentuknya kompleks-komplek perajin kerajinan, Pasar Kotagede dan Masjid menjadi pusat kegiatan yang menjadi katalisator perkembangan. Perubahan fungsi kegiatan bersejarah seperti kompleks Keraton dan Alun-Alun menjadikan pusat-pusat kegiatan baru.	
8	<i>Preservasi</i>	Masjid Agung Al Huda, Terminal dan Pasar Sarinah sebagai bagian preservasi untuk melihat perjalanan transmigrasi pada kota Rimbo Bujang	-	Alun-Alun Kota bersejarah, Masjid dan Pasar Kota Gede	

Sumber: Penulis (2025)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap elemen pembentuk kota pada tiga kawasan studi, yaitu Rimbo Bujang, Seturan, dan Kotagede, dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan kawasan menunjukkan pola transformasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan historis. Rimbo Bujang mengalami alih fungsi lahan dari kawasan pertanian dan perkebunan menjadi kawasan permukiman dan komersial sebagai dampak dari pertumbuhan kota yang diawali oleh transmigrasi. Seturan menunjukkan perkembangan signifikan sebagai kawasan yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa dan pertumbuhan perguruan tinggi sekitarnya. Hal ini ditandai dengan perubahan fungsi lahan menjadi pusat komersial dan penyediaan fasilitas penunjang aktivitas perkotaan. Sementara itu, Kotagede memperlihatkan kecenderungan pelestarian kawasan bersejarah yang tetap mendukung kegiatan ekonomi melalui sentra kerajinan dan perdagangan, seiring dengan struktur jaringan jalan yang kompleks dan terpusat.

Perkembangan bentuk massa bangunan di ketiga kawasan cenderung mengikuti pola jaringan jalan yang telah terbentuk, dengan fungsi dominan yang bervariasi sesuai karakteristik dan perkembangan kegiatan dan pusat aktivitas sekitar. Aspek sirkulasi dan parkir menunjukkan tingkat kompleksitas jaringan yang berbeda, dengan Seturan dan Kotagede memiliki struktur yang lebih tertata. Keberadaan ruang terbuka masih dipertahankan meskipun dengan luasan dan fungsi yang berbeda. Fasilitas jalur pedestrian serta keberadaan signage turut membentuk citra kota yang khas pada masing-masing kawasan. Aktivitas utama di pusat kota mengalami pergeseran dari fungsi tradisional menuju fungsi ekonomi modern, seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

- Adwitya, F. X. H. (2017). *Kajian Pengaruh Perkembangan Activity Support (Kegiatan Pendukung) Fasilitas Pendidikan Terhadap Elemen Perancangan Kawasan Pada Koridor Jalan Seturan Raya* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42, 139 - 160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.
- Branch, M. C., & Wibisono, B. H. (1995). *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Gadjah Mada University Press.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Devi, O. Y., & Pradoto, W. (2017). Keberadaan Apartemen dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Sosial dan Ekonomi Kawasan Seturan, Yogyakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 6(2), 86-97.
- Dewi, A. K., Purwanto, E., & Pandelaki, E. E. (2023). Kajian Morfologi dan Perkembangan Pusat Kota Rimbo Bujang sebagai Wilayah Eks Transmigrasi. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 21(2), 221-234.
- Halim, G., & Roychansyah, M. S. (2018). Perubahan Morfologi Kawasan Seturan, Yogyakarta. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Binaan Indonesia (IPLBI) 2018*.
- Litiloly, M. K. (2019). STUDI MORFOLOGI KAWASAN KOTAGEDE DI KOTA YOGYAKARTA: Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(3), 211-224.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand
- Sumardiyanto, B. (2019). Pengaruh renovasi terhadap makna rumah tradisional masyarakat Jawa, kasus studi: Kotagede Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 99-114.
- Surya, B., Salim, A., Hernita, H., Suriani, S., Menne, F., & Rasyidi, E. (2021). Land Use Change, Urban Agglomeration, and Urban Sprawl: A Sustainable Development Perspective of Makassar City, Indonesia. *Land*, 10, 556. <https://doi.org/10.3390/LAND10060556>.
- Suryasari, N., Antarksa, A., Wulandari, L., & Santosa, H. (2021). Aesthetic visual signs for the public building facade design of Dutch East Indies architectural heritage in Malang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012071>.
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius dan Soegijapranata University Press.